

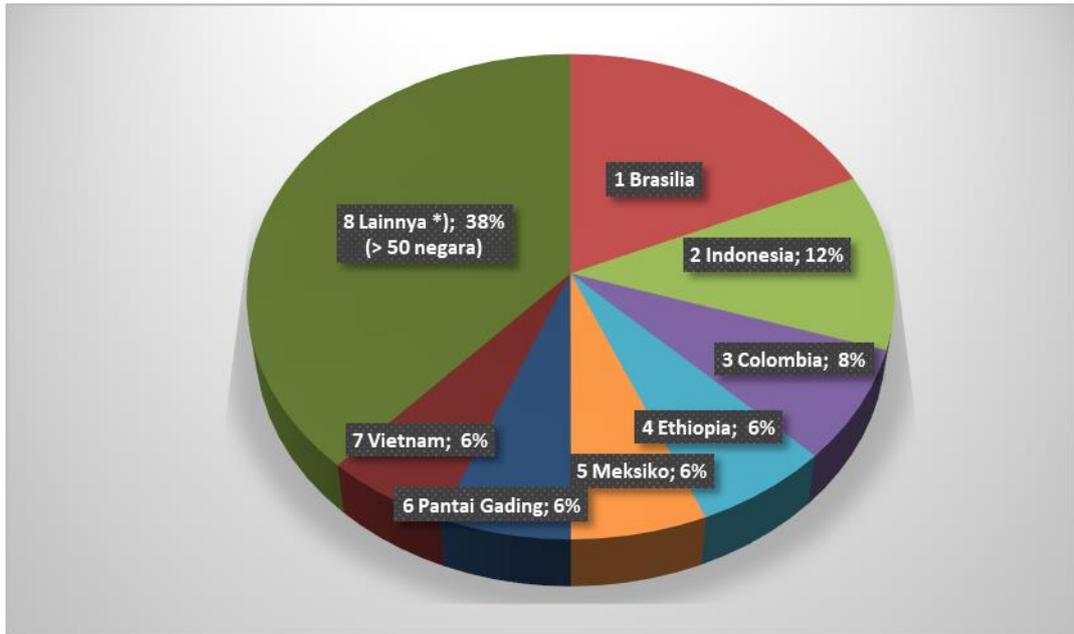
## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas prioritas perkebunan Indonesia berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 830/Kpts/RC.040/12/2016. Sebagai salah satu komoditi andalan sub sector perkebunan nasional, kopi memiliki 6 kontribusi terhadap ekonomi nasional, yakni sebagai sumber devisa negara, pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, pembangunan wilayah, pendorong agribisnis dan agroindustri, serta pendukung konservasi lingkungan (Jamil, 2019). Lebih lanjut (Murtiningrum, 2022) menyatakan bahwa produksi kopi dunia pada tahun 2020/2021 tumbuh sebesar 5,7% menjadi 10,13 juta ton, sementara konsumsi kopi dunia hanya tumbuh sebesar 1,8% atau 9,74 juta ton.

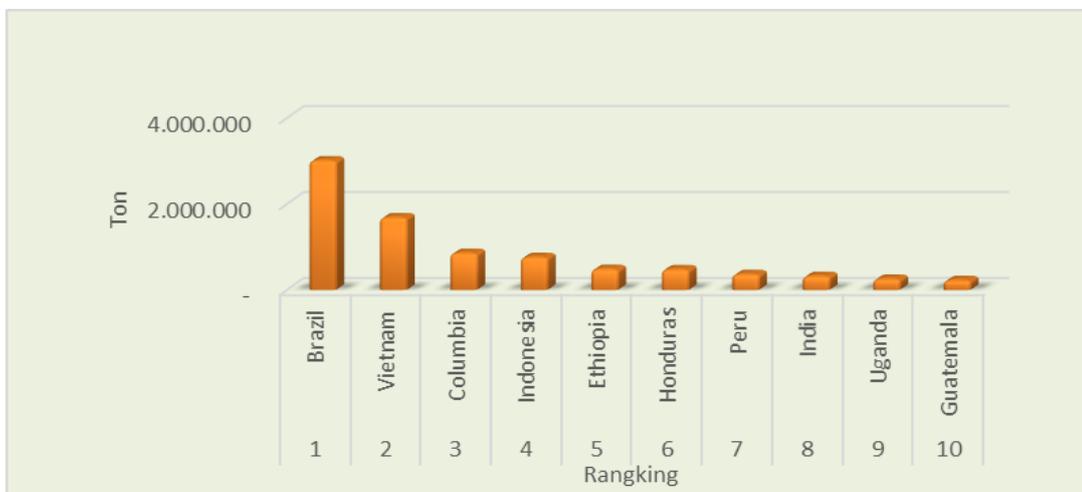
Penerimaan negara dari ekspor komoditas kopi mencapai USD 858.558 juta dengan volume 387.264 juta ton pada Tahun 2021 (Jenderal & Pertanian, 2022). Jumlah petani yang terlibat dalam budidaya kopi pada perkebunan rakyat, swasta, dan negara mencapai 1,84 juta kepala keluarga yang tersebar hampir diseluruh provinsi kecuali DKI Jakarta (Statistik Perkebunan, 2022).

Negara dengan luas tanam menghasilkan kopi terbesar dunia pada periode 2018 hingga 2022 adalah negara Brazil dengan luas 1.928.157 ha atau share sebesar 18 %, kedua Indonesia dengan luas 1.236.865 ha atau share sebesar 12 % disusul negara Columbia dengan luas lahan kopi sebesar 790.079 ha atau share 8 %, sedangkan Vietnam menduduki peringkat ke tujuh dunia dengan luas lahan tanam hanya 600.899 ha atau share sebesar 6 %. (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2023). Data secara terinci tersaji pada Gambar 1.



Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2023  
 Gambar 1. Distribusi Luas Lahan Penghasil Kopi Dunia, Tahun 2018-2022

Berdasarkan data dari FAO, pada Tahun 2022, Indonesia tercatat sebagai produsen kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Colombia. Produksi Brazil mencapai 3.009.042 ton, tempat kedua ditempati oleh negara Vietnam dengan produksi kopi sebesar 1.683.971 ton, disusul oleh negara Kolombia dengan produksi sebesar 855.120 ton sedangkan Indonesia baru 760.963 ton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.



Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2023  
 Gambar 2. Sentra Produksi Kopi Dunia, Tahun 2018-2022

Berdasarkan Gambar 1 dan 2 terlihat bahwa luas tanaman menghasilkan kopi negara Indonesia paling unggul dibandingkan negara lain di ASEAN termasuk Vietnam tetapi keunggulan tersebut tidak diikuti oleh produksi kopi. Pada tahun 2020 produksi kopi negara Indonesia baru mencapai 760.963 ton jauh lebih rendah dibandingkan negara Vietnam yang mampu menghasilkan produksi kopi sebesar 1.683.971 ton. Produksi kopi negara Indonesia hanya berada sedikit berada di atas negara ASEAN lainnya.

Produksi kopi di Indonesia cenderung meningkat dalam lima tahun terakhir, hal ini seiring dengan meningkatnya permintaan kopi baik di tingkat nasional maupun internasional. Berikut adalah sebaran luas areal kopi dan data produksi kopi di Indonesia dari tahun 2018-2022.

Tabel 1. Sebaran luas lahan kopi di Indonesia tahun 2018-2022, Ha

No.	Provinsi	Tahun					r (%)
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Sumatera Selatan	250.397	251.027	250.157	250.158	249.963	-0,0004
2	Lampung	157.682	156.919	156.959	156.872	156.836	-0,0013
3	Aceh	123.807	124.236	125.331	126.045	125.443	0,0033
4	Jawa Timur	106.951	109.758	91.788	90.030	89.894	-0,0395
5	Sumatera Utara	90.241	93.695	95.374	95.477	95.263	0,0138
6	Bengkulu	87.760	87.927	88.048	85.483	86.214	-0,0043
7	Sulawesi Selatan	73.465	73.375	79.531	78.502	78.893	0,0187
8	Nusa Tenggara Timur	70.761	72.815	71.103	71.143	72.997	0,0080
9	Jawa Tengah	40.802	45.364	46.644	47.165	47.908	0,0417
10	Jawa Barat	39.260	42.888	45.456	48.397	47.900	0,0517
11	Bali	35.199	35.060	34.730	34.762	34.606	-0,0042
12	Jambi	27.160	27.274	29.438	30.650	32.074	0,0428
13	Sumatera Barat	33.276	31.622	26.696	25.244	29.602	-0,0218
14	Sulawesi Barat	15.469	15.510	15.810	15.909	15.915	0,0072
15	Nusa Tenggara Barat	11.978	12.272	12.841	13.100	12.918	0,0193
16	Papua	10.906	11.558	12.326	12.526	11.469	0,0145
17	Kalimantan Barat	11.638	11.717	11.827	11.575	11.926	0,0063
18	Lainnya (17 Provinsi)	51.846	49.810	51.298	49.713	49.789	-0,0097

Sumber : BPS, 2023

Dari Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa selama periode tahun 2018 sampai 2022 areal luas lahan kopi di Indonesia terus bertambah. Pada tahun 2021 areal pertanaman kopi di Indonesia terluas berada di Pulau Sumatera. Posisi puncak ditempati oleh Sumatera Selatan dengan luas lahan sebesar 250.158 ha. Kemudian Lampung dengan luas lahan 156.872 ha, diikuti oleh Aceh dengan luas lahan mencapai 126.836 ha. Sedangkan Jambi berada pada posisi ke-12 (dua belas) se-Indonesia dan posisi ke-6 (enam) di Pulau Sumatera dengan luas hanya 30.650 ha

dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,0428 % per tahun.

Tabel 2. Sebaran data produksi kopi di di Indonesia tahun 2018-2022, Ton

No.	Provinsi	Tahun					r (%)
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Sumatera Selatan	184.166	193.507	191.081	191.081	188.760	0,0065
2	Lampung	107.219	110.597	117.111	118.149	115.689	0,0196
3	Sumatera Utara	67.544	71.023	74.922	74.997	74.512	0,0252
4	Aceh	68.493	70.774	72.652	73.411	73.674	0,0185
5	Bengkulu	58.971	60.346	62.567	62.704	69.861	0,0441
6	Jawa Timur	64.711	64.529	49.157	48.498	48.675	-0,0627
7	Sulawesi Selatan	33.486	34.716	34.665	33.728	36.014	0,0190
8	Nusa Tenggara Timur	21.468	23.737	24.088	24.238	24.921	0,0387
9	Jawa Tengah	17.196	23.686	24.732	24.922	25.136	0,1095
10	Jawa Barat	16.904	21.119	21.014	22.372	22.814	0,0822
11	Jambi	14.395	15.461	16.393	18.713	19.718	0,0035
12	Sumatera Barat	17.553	18.452	15.316	12.264	16.337	0,0824
13	Bali	13.570	15.243	15.255	15.300	15.759	0,0393
14	Nusa Tenggara Barat	4.865	5.058	5.369	5.866	5.822	0,0466
15	Sulawesi Barat	3.308	3.198	4.132	4.300	4.331	0,0767
16	Sulawesi Utara	3.478	3.892	3.730	3.705	3.697	0,0171
17	Kalimantan Barat	3.688	147.471	146.841	147.254	149.548	9,7502
18	Lainnya (17 Provinsi)	140.203	176.562	175.805	176.300	179.054	0,0684
Jumlah		841.218	1.059.371	1.054.830	1.057.802	1.074.322	

Sumber : BPS, 2023

Dari Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa produksi kopi di Indonesia mencapai 1.054.830 ribu ton pada 2020. Dari jumlah tersebut tentunya produksi kopi terbanyak paling banyak di pulau Sumatera. Posisi puncak ditempati oleh Sumatera Selatan karena menghasilkan 191.081 ribu ton kopi pada 2021. Kemudian Lampung dengan produksi kopi sebesar 118.149 ribu ton.

Sedangkan Jambi berada di posisi ke-11 penyumbang produksi kopi di Indonesia dengan produksi kopi sebanyak 18.713 ribu ton. Posisi ini berada di peringkat ke-6 (enam) di pulau Sumatera dan sedikit berada di atas Sumatera Barat, dengan rata-rata pertumbuhan produksi sebesar 0,0035 % per tahun.

Tanaman kopi yang diusahakan di Provinsi Jambi adalah jenis Arabika, Robusta dan Liberika diusahakan pada areal seluas 26.286 ha dengan produksi 13.447 ton biji kering setiap tahunnya. Kopi jenis Arabika paling banyak diusahakan oleh petani di Provinsi Jambi. Kopi ini tersebar di 10 (sepuluh) Kabupaten/Kota, perusahaan terluas ada di Kabupaten Merangin dengan luas

11.066 ha dan produksi 8.240 ton kemudian Kabupaten Kerinci dengan luas 6.942 ha dan produksi 3.805 ton dan posisi ketiga adalah kabupaten Tanjung Jabung Timur 3.323 ha dan produksi 1.237 ton. Ketiga kabupaten penghasil kopi arabika terbesar di Provinsi Jambi sangat didukung oleh syarat tumbuh kopi arabika dimana di Indonesia kopi arabika sebaiknya ditanam pada ketinggian 700-1700 mdpl (Pertanian et al., 2021)(Pertanian et al., 2021). Sebaran tanaman kopi arabika di Provinsi Jambi tahun 2020 berdasarkan kabupaten dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel. 3. Sebaran tanaman kopi arabika di Provinsi Jambi tahun 2022 berdasarkan kabupaten

No	Kabupaten	Luas Areal (Ha)	PRODUKSI (Ton)	PRODUKTIVITAS (Kg/ha)	Jumlah Petani (KK)
1	Batanghari	23	13	867	174
2	M. Jambi	94	25	549	604
3	Bungo	638	324	1.403	480
4	Tebo	207	19	487	216
5	Merangin	12.066	8.240	1.223	9.302
6	Sarolangun	580	10	556	562
7	Tanjabbar	3.676	1.354	678	2.341
8	Tanjabt看	3.323	1.237	543	2.534
9	Kerinci	4.942	3.805	854	7.739
10	Kota S. Penuh	868	133	578	520
<b>Jumlah/ Total</b>		<b>25.417</b>	<b>15.160</b>	<b>7.738</b>	<b>24.472</b>

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2023

Perkembangan produksi kopi arabika di Provinsi Jambi dari 2009 sampai dengan tahun 2022 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2022 produksi kopi arabika di provinsi Jambi mencapai 15.160 ton/ha yang diusahakan oleh 24.472 KK petani. Sebaran tanaman kopi arabika dan perkembangannya di Provinsi Jambi dari tahun 2012 – 2022 dapat dilihat pada Tabel 4.

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa produksi kopi arabika di Provinsi Jambi dari tahun 2012 sampai 2022 cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Produksi kopi arabika sedikit mengalami penurunan pada tahun 2019 yaitu sebesar 14.064 ton tetapi pada tahun 2022 produksi kembali naik menjadi 15.160 ton.

Namun seiring dengan waktu sejak tahun 2018 terjadi penurunan pendapatan yang diterima oleh petani kopi ini terlihat adanya tren penurunan mulai tahun 2018 hingga tahun 2022 terlihat luas areal dan jumlah petani yaitu masing-masing penurunan sebesar 25.017 ha dan 24.502 kk. Hal ini dikarenakan petani arabika

melakukan konversi lahan ke tanaman perkebunan lain yang lebih menguntungkan seperti kelapa sawit, kulit manis, dan tanaman perkebunan lainnya.

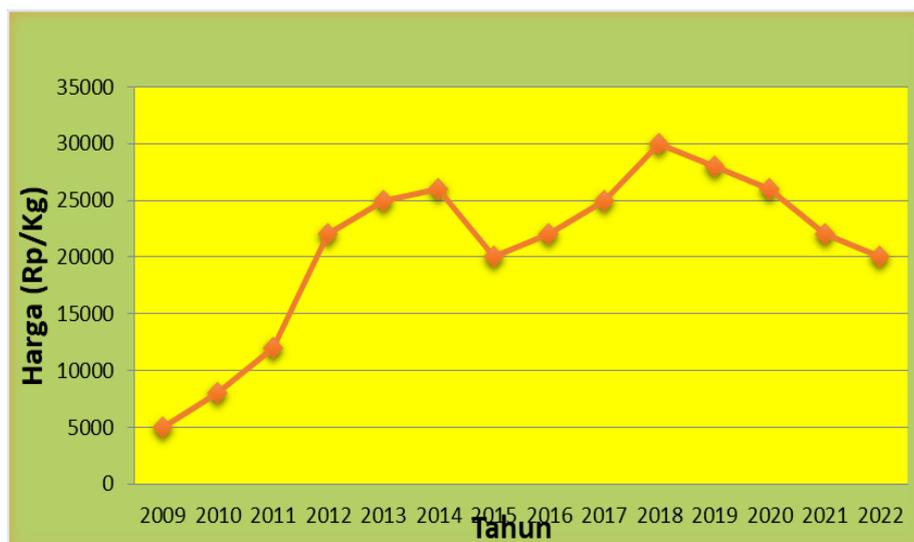
Tabel 4. Produksi tanaman kopi arabika di Provinsi Jambi berdasarkan tahun

Tahun	Luas Areal (Ha)	PRODUKSI (Ton)	PRODUKTIVITAS (Kg/ha)	Jumlah Petani (KK)
2009	24.217	10.190	635	27.692
2010	24.365	10.539	644	27.678
2011	24.918	12.731	766	25.357
2012	24.951	12.703	788	25.413
2013	24.962	12.755	794	25.302
2014	25.184	12.987	805	25.612
2015	25.301	13.209	814	25.568
2016	25.333	13.449	830	25.487
2017	35.146	13.329	819	24.920
2018	24.575	13.181	831	24.324
2019	25.135	14.064	877	24.508
2020	25.417	15.160	945	24.472
2021	25.135	14.064	978	24.608
2022	25.017	15.160	988	24.502
Jumlah	360.056	183.521	11.514	355.443

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2022

Dilihat harga kopi juga terjadi fluktuatif dan menurun sehingga mempengaruhi pendapatan petani, semenjak tahun 2009 harga kopi menunjuk tren naik sampai tahun 2014 setelah itu terjadi penurunan harga yang berfluktuatif., secara umum harga kopi arabika kerinci cenderung stagnan. Perkembangan Harga kopi arabika kerinci dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3. Perkembangan Harga Kopi Arabika Tahun 2009-2022



Sumber: Dinass Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi, 2023 (diolah)

Produktivitas kopi arabika yang dihasilkan di Kerinci tergolong rendah yaitu rata-rata baru mencapai 0,70 ton per hektarnya sedangkan menurut rekomendasi Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian setiap batang kopi arabika dapat menghasilkan rata-rata 15 kilogram per tahun, dengan asumsi petani menanam rata-rata 1.500 batang kopi arabika per hektar maka produktivitas buah 4 ton biji beras (greenbean) dapat mencapai 22.500 kg per hektar per tahun atau hampir 4 ton biji beras (greenbean). Rendahnya produktivitas kopi arabika merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi daya saing kopi arabika. Menurut Fleming & Tsiang (1956) yang diacu dalam (Handayani P, 2019) menyatakan bahwa suatu negara dapat mengalami perubahan daya saing karena dipengaruhi oleh faktor harga dan non-harga. Maka fluktuasi daya saing yang terjadi di pasar global tidak terlepas dari sisi harga yang disebabkan oleh rendahnya mutu kopi yang dihasilkan.

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan usahatani kopi arabika adalah teknik budidayanya belum sesuai dengan anjuran/*good agriculture practice (GAP)*. Kondisi ini berhubungan dengan penguasaan perkebunan oleh rakyat yang mencapai 96% sehingga sulit untuk diperbaiki secara cepat. Faktor penyebab rendahnya produktivitas kopi diantaranya, belum menggunakan bahan tanam unggul yang sesuai dengan agroekosistem setempat dan penerapan teknologi budidaya yang tidak standar (Mayrowani, 2013), hama dan penyakit tanaman (Cholil Mahfud et al., 2010); (Antijamur et al., 2022) pemupukan yang tidak sesuai (Retno Hulupi, 2013), kurangnya pemeliharaan dan akses teknologi (Hartatri et al., 2019), perubahan iklim (Alemu & Dufera, 2017) dan (Alemu & Dufera, 2017); (Davis et al., 2012) (Akenroye et al., 2021) (Yantih et al., 2021) (Bahtiar et al., 2018), dan rendahnya penguasaan teknologi budidaya (Gathura, 2013).

Permasalahan lain dalam pengembangan usahatani kopi arabika di provinsi Jambi memiliki beberapa kendala khususnya dalam masalah pasca panen antara lain rendahnya kualitas kopi arabika yang dihasilkan dikarenakan masih memiliki kadar air yang cukup tinggi, jenis produksi yang belum mengikuti permintaan pasar dunia, produktivitas yang masih cukup rendah, jangkauan pemasaran yang terbatas,

manajemen yang masih kurang berjalan dengan baik, dan kualitas tenaga kerja yang masih belum memadai.

Pengelolaan panen dan pascapanen yang tidak tepat menjadi permasalahan dalam peningkatan kualitas kopi dari perkebunan rakyat. Rendahnya kualitas kopi terutama disebabkan tingkat kematangan buah rendah dan pengelolaan pascapanen tidak sesuai *good manufacturing practices*, akan mempengaruhi nilai jual yang diterima dimana nilai jual ini akan menentukan nilai total ekspor kopi suatu negara. Hasil penelitian Sativa *et al.* (2013) menyebutkan kematangan buah kopi yang dipanen di terdiri atas: merah 74,13%, kuning 14,47%, dan hijau 11,4%. Tingginya persentase buah yang belum matang berpengaruh pada persentase *trase* atau biji cacat dari GB yang dihasilkan. Menurut Novita *et al.* (2010), upaya perbaikan kualitas kopi dapat dilakukan dengan pengolahan semi basah yang diiringi pemetikan selektif. Pengeringan buah kopi dilakukan melalui proses penjemuran selama 7-10 hari untuk pecah kulit dan 10-15 hari untuk kopi utuh sampai kadar air sekitar 20%. Proses pengeringan yang dilakukan petani berpotensi menurunkan kualitas beras kopi, menurut (Ismayadi *et al.*, 2005) kadar air yang baik untuk penyimpanan adalah 12%.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka pemerintah baik pusat maupun daerah telah menerapkan beberapa kebijakan diantaranya adalah memberikan bantuan bibit kopi unggul yang dapat menunjang ekstensifikasi dan intensifikasi budidaya tanaman kopi di provinsi Jambi, bantuan alat pasca panen kopi (pulper, heuler, timbangan, mesin bubuk, mesin sangria, pengukur kadar air, bak plastic terpal, rak jemur). Selain itu pemerintah provinsi Jambi secara terus menerus melakukan pembinaan dan bimbingan teknis kepada kelompok petani kopi menuju sertifikasi, seperti diketahui sertifikasi merupakan alat bukti untuk meningkatkan daya saing produk dalam pemasaran.

Dengan meningkatnya permintaan dan harga kopi arabika di pasar nasional dan internasional pada saat ini, maka usahatani perlu memiliki daya saing untuk tetap bertahan dan menarik minat masyarakat. Daya saing komoditas dapat dinilai melalui dua pendekatan: tingkat keuntungan yang dihasilkan dan efisiensi usahatani. Keuntungan ini dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu keuntungan privat dan

keuntungan sosial. Selain itu, daya saing diukur melalui dua indikator, yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

Tanaman kopi arabika dalam berproduksi mencerminkan produktivitas tanaman dan kinerja proses usahatani kopi arabika. Berdasarkan data pada tabel 3 dan 4, perlu diketahui kesiapan daya saing serta keunggulan kompetitif dan komparatif yang dimiliki oleh komoditas kopi arabika di Provinsi Jambi, serta dampak kebijakan pemerintah terkait harga dan mekanisme pasar. Tujuan akhirnya adalah merumuskan strategi pengembangan usahatani kopi arabika yang berkelanjutan di Provinsi Jambi. Inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait daya saing dan strategi pengembangan usahatani kopi arabika yang berkelanjutan di Kabupaten Kerinci.

Penelitian mengenai tanaman kopi sudah banyak dilakukan seperti untuk penggunaan SWOT sudah ada Fadhiela, 2022; Alfi. 2018; Ginting, 2023; Zakaria 2017; Fattaran 2017; Wahyudi, 2017; Subekti, 2019. Tapi belum melihat secara keseluruhan untuk daya saing dan keberlanjutannya. Maka dari itu penelitian ini dilakukan berbeda dengan melihat Daya Saing, Keberlanjutan dan Strategi Pengembangan Kopi Arabika Kerinci.

Metode ini awalnya dikembangkan untuk kebijakan pembangunan perikanan berkelanjutan. Namun, kini telah berkembang dan diterapkan pada bidang-bidang lain, termasuk kehutanan, pertanian, peternakan, dan pengelolaan lingkungan. seperti pada penelitian (Nababan et al., 2007) (Muhsoni et al., 2021) (Nurdiansyah et al., 2020) (Sukwika, 2020) (Nawangaria & Ismailia, 2022).

Hasil indentifikasi awal yang dilakukan dengan melihat data sekunder dan ke lokasi penelitian diperoleh informasi harga kopi terdapat fenomena gap yang berhubungan dengan harga kopi menunjuk tren naik sampai beberapa saat kemudian terjadi penurunan harga yang berfluktuatif dan secara umum harga kopi arabika kerinci cenderung stagnan, selain itu untuk usahatani kopi arabika kerinci dilihat dari Keunggulan komparatif terlihat dengan menggunakan biaya sumberdaya domestik (*Domestic Resource Cost Ratio*, DRCR). Keunggulan komparatif akan menjadi ukuran daya saing apabila perekonomian tidak mengalami gangguan atau distorsi. Sumber distorsi yang dapat mengganggu tingkat daya saing antara lain adalah (1) kebijakan pemerintah (government policy), baik yang bersifat langsung

(seperti tarif) maupun tak langsung (seperti regulasi); dan (2) distorsi pasar, karena adanya ketaksempurnaan pasar (market imperfection), misalnya adanya monopoli/monopsoni domestik. Dapat terjadi bahwa di tingkat produsen suatu komoditas memiliki keunggulan komparatif, memiliki biaya oportunitas (opportunity cost) yang relatif rendah, namun ditingkat konsumen ia tidak memiliki daya saing pasar dan/atau biaya transaksi yang tinggi. Atau hal sebaliknya juga dapat terjadi, karena adanya dukungan (campur tangan) kebijakan pemerintah, suatu komoditas memiliki daya saing di tingkat konsumen padahal ia tidak memiliki keunggulan komparatif di tingkat produsen. (keunggulan kompetitif) karena adanya distorsi

Selama ini penelitian daya saing kopi arabika baru dilakukan pada produk akhir dengan menggunakan analisis RCA, belum menyentuh ke bagian daya saing di hulunya atau di usahatannya dengan melihat keunggulan komparatif dan kompetitif.. Perlu di kaji apakah kopi arabika kerinci merupakan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dapat dikatakan komoditas tersebut telah mencapai efisiensi secara ekonomi. Kelayakan ekonomi menilai aktivitas ekonomi secara general atau menyeluruh, tanpa melihat siapa yang terlibat dalam aktivitas tersebut. Hal ini juga terlihat pada Keunggulan kompetitif disebut sebagai keunggulan bersaing, merupakan nilai yang mampu diciptakan produsen untuk konsumen yang melebihi biaya produksi. Untuk itu perlu analisis yang lebih mendalam mungkin diperlukan untuk lebih memahami bagaimana faktor-faktor tertentu mempengaruhi keunggulan komparatif dan kompetitif dalam usahatani kopi arabika Kerinci.

Hal lain juga perlu dilihat adalah kesesuaian lokasi budidaya, kopi arabika kerinci harus sesuai dengan kondisi ekologi setempat untuk menjamin pertumbuhan optimal dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, terlihat budidaya kopi belum maksimal dalam perlindungan lingkungan sekitar seperti penggunaan pestisida yang masih perlu di sesuaikan, hal ini sangat penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah kerusakan lingkungan akibat praktik pertanian yang tidak berkelanjutan. Hasil survey awal untuk komoditi yang dipanen dan pasca panen terlihat pada pada kualitas produk kopi arabika kerinci masih belum optimal dimana pada satu sisi petani berharap dengan pendapatan yang tinggi

tapi tidak dibarengi dengan kualitas kopi yang bagus, pemerintah daerah juga belum optimal Dalam mendampingi petani mulai dari hulu sampai hilirnya.

Sejauh penelusuran yang dilakukan peneliti sampai penelitian ini dikerjakan, penelitian mengenai topik ini belum pernah dilakukan di Indonesia apalagi di Provinsi Jambi. Penelitian yang pernah dilakukan di negara lain dan provinsi lain di Indonesia dalam model yang berbeda, sehingga perlu dilakukan penelitian di Provinsi Jambi dengan menggabungkan Daya Saing Usahatani, Keberlanjutan dan Strategi Pengembangan Kopi Arabika Kerinci. Penelitian pada negara yang berbeda atau provinsi yang berbeda, bidang usaha yang berbeda dan variabel serta indikator yang berbeda akan memberikan kesimpulan yang bisa sama namun dapat juga berbeda.

Keragaman hasil penelitian akan memberikan informasi yang komprehensif dan akan memperluas ilmu pengetahuan. Alasan melakukan penelitian ini, peneliti melihat fenomena gap yang terjadi lebih banyak dari hulu ke hilir, hal ini menjadi menarik untuk diteliti. Berangkat dari fenomena di atas dan dari penelusuran pustaka yang peneliti lakukan, jika dihubungkan dengan daya saing bahwa salah satu kunci sukses dalam memenangkan persaingan dalam komoditas kopi arabika khususnya pada usahatani adalah dengan memberikan keunggulan kompetitif dan kompetitif dalam berusahatani, keberlanjutan bisa tercapai apabila menerapkan kaidah-kaidah yang tepat dalam berusahatani kopi arabika dan pengembangan kopi arabika akan maksimal dengan menerapkan strategi pengembangan yang sesuai yang berorientasi memanfaatkan kekuatan dan peluang serta menurunkan kelemahan dan ancaman dalam usahatani kopi arabika kerinci. Belum ada penelitian yang mengkaji secara komprehensif mengenai daya saing dan strategi pengembangan usahatani kopi arabika berkelanjutan di Kabupaten Kerinci terutama untuk komoditi pertanian khusus tanaman kopi dengan mengkaji menggunakan analisis kombinasi antara PAM, RAFHIS dan SWOT, maka menimbulkan ketertarikan untuk mengangkat tema ini menjadi suatu kajian empirik. Atas dasar itu, maka penelitian ini ingin mengkaji masalah utama yaitu “Bagaimana Analisis Daya Saing Dan Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika Berkelanjutan Di Kabupaten Kerinci?”

## 1.2. Rumusan Masalah

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi di wilayah Sumatera yang memiliki sumber daya perkebunan kopi yang potensial. Provinsi Jambi merupakan satu-satunya daerah di Indonesia yang memiliki 3 (tiga) jenis kopi sekaligus yaitu *kopi Arabika, Robusta dan Liberika*. Hal ini didukung pada kenyataan bahwa letak geografis Provinsi Jambi terdiri dari dataran rendah sampai dataran tinggi yang sangat sesuai dengan syarat tumbuh 3 (tiga) jenis tanaman kopi yang ada di Indonesia.

Komoditas kopi di Provinsi Jambi merupakan komoditas dari subsektor perkebunan yang strategis untuk terus dikembangkan. Kopi Jambi merupakan komoditi ekspor dan memiliki citarasa khas yang sesuai dengan geografis Jambi. Pada skala nasional Provinsi Jambi merupakan penghasil kopi yang selama ini memasok ke wilayah Lampung. Rata-rata produksi kopi mencapai 246 ton (robusta), 15.160 ton (arabika), liberika tunggal komposit (500-600 kg/Ha/tahun) dan dalam sebulan bisa mencapai 30-50 kg kopi sekali panen ([www.kemenperin.or.id](http://www.kemenperin.or.id)). Namun secara keseluruhan produktivitas kopi arabika yang berasal dari Provinsi Jambi masih tergolong rendah yakni baru mencapai 0,70 ton per hektar sementara rekomendasi Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia yakni 4 ton biji beras (greenbean) per hektar. Rendahnya produktivitas kopi arabika di Provinsi Jambi masih sangat dipengaruhi oleh terbatasnya pengetahuan petani kopi arabika dalam budidaya kopi arabika sesuai *Good Agricultural Practices* (GAP) merupakan panduan cara budidaya yang baik, benar, ramah lingkungan dan aman dikonsumsi yang meliputi pemakaian bibit unggul, pemupukan, system pemangkasan, pengelolaan naungan, pengendalian OPT dan pengairan dan Pengelolaan panen dan pascapanen yang tidak tepat menjadi permasalahan lain dalam peningkatan kualitas kopi dari perkebunan rakyat. Rendahnya kualitas kopi terutama disebabkan tingkat kematangan buah rendah dan pengelolaan pascapanen tidak sesuai *good manufacturing practices*.

Sampai dengan saat ini Provinsi Jambi telah memperoleh 3 (tiga) sertifikat indikasi geografis yaitu kopi liberika tunggal Jambi pada tahun 2015, kopi robusta sumatera merangin pada tahun 2020. Sertifikasi merupakan alat bukti untuk meningkatkan daya saing produk dalam pemasaran. Selain itu kopi Jambi juga telah

memiliki produk IG yaitu kopi liberika tunggal Jambi, kopi Arabika Sumatera Koerintji, kopi liberika tungka Jambi, dan kopi arabika Sumatera Kerintji. Dari segi pemasaran masih sangat diperlukan usaha pemerintah untuk lebih mempromosikan produk-produk unggulan yang berasal dari kopi Jambi ini sehingga kopi yang berasal dari Jambi lebih dikenal lagi oleh masyarakat pecinta kopi di seluruh dunia.

Jika dilihat dari harganya, kopi arabika yang berasal dari Provinsi Jambi cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kopi arabika Jambi semakin diterima oleh masyarakat pecinta kopi dunia, hal ini juga diikuti dengan permintaan kopi arabika Jambi yang selalu meningkat baik di tingkat nasional maupun internasional. Pada tahun 2020 harga kopi arabika di tingkat petani mencapai 70 – 75 ribu per kg, lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga kopi robusta yang berkisar antara 15 – 22 ribu per kilo sedangkan kopi liberika berada pada harga 27 ribu per kg.

Kopi arabika Jambi mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan mengingat saat ini harga kopi arabika dan permintaan pasar yang terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Walaupun daerah Provinsi Jambi memiliki kesesuaian lahan dan iklim untuk budidaya tanaman kopi, namun sebagian besar petani kopi arabika di Jambi masih menghadapi beberapa kendala seperti belum maksimalnya peran pemerintah dalam pengembangan usahatani kopi arabika, kurangnya informasi dan teknologi mengenai pembudidayaan dan pengolahan pascapanen kopi arabika, keterbatasan modal, rendahnya inovasi untuk pengemasan produk dan jaringan pemasaran karena terbatasnya jumlah petani yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengelolah kopi arabika secara benar dan tepat sesuai standar operasional prosedur.

Daya saing komoditi kopi arabika di Provinsi Jambi ditentukan oleh keberadaan petani kopi yang inovatif dan mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi. Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman petani kopi arabika tentang budidaya kopi, pengolahan pasca panen kopi sangat berperan penting dalam menentukan kualitas dan cita rasa kopi. Kemampuan petani kopi arabika untuk berinovasi meliputi teknologi panen dan pascapanen kopi termasuk cara dan waktu panen yang sesuai dengan SOP serta pengolahan kopi setelah panen meliputi sortasi buah, pulping, teknik pengolahan (full wash, semi wash dan natural), pengeringan, huller,

pengeringan dan penggudangan sangat berperan penting dalam menentukan kualitas dan cita rasa kopi sehingga kopi arabika di Indonesia dapat bersaing di pasar dunia.

Daya saing adalah kemampuan suatu komoditas untuk dapat bersaing di pasar internasional atau bertahan serta dapat bersaing dengan produk domestik di pasar lokal. Jika suatu produk memiliki daya saing yang kuat, maka produk tersebut akan diminati oleh banyak konsumen. Daya saing komoditas dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam usahatani itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari pihak ketiga yang turut memengaruhi daya saing suatu komoditas.

Hasi dari kopi arabika sangat berperan penting dan dominan dalam pembentukan output, nilai tambah bruto, dan ekspor di Jambi, menjadikannya faktor penting bagi perekonomian wilayah. Sebagai salah satu komoditas pertanian potensial di Provinsi Jambi, daya saing usahatani kopi arabika—baik dari segi keunggulan kompetitif maupun komparatif—belum sepenuhnya diketahui. Meskipun data statistik menunjukkan peningkatan dalam usahatani kopi arabika dan kontribusinya terhadap ekspor kopi Indonesia ke pasar internasional, potensi daya saingnya masih perlu diteliti lebih lanjut.

Oleh karena itu, penelitian mengenai daya saing kopi arabika di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi perlu dilakukan . Penelitian ini mencakup analisis keunggulan kompetitif dan komparatif usahatani kopi serta dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani kopi arabika jika terjadi perubahan kondisi input-output. Untuk mengukur daya saing usahatani kopi arabika di Provinsi Jambi, digunakan alat analisis metode PAM (Policy Analysis Matrix). Analisis PAM akan menjelaskan keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani kopi arabika serta mengukur dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani kopi arabika.. Selain itu perlu juga merumuskan strategi pengembangan usahatani kopi arabika berkelanjutan yang tepat dengan mengenali lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhi usahatani kopi arabika di Provinsi Jambi.

Berdasarkan fakta tersebut timbul suatu permasalahan yaitu :

1. Bagaimana kondisi daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani kopi arabika di Provinsi Jambi ?

2. Bagaimana strategi model pengembangan usahatani kopi arabika berkelanjutan di Provinsi Jambi?
3. Apa saja faktor internal dan faktor eksternal usahatani kopi arabika yang berkelanjutan di Provinsi Jambi ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing usahatani kopi arabika di Kabupaten Kerinci
2. Menganalisis keberlanjutan pengembangan usahatani kopi arabika di Kabupaten Kerinci
3. Menganalisis strategi pengembangan usahatani kopi arabika yang berkelanjutan di Kabupaten Kerinci.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna dalam memberikan informasi kepada berbagai pihak mengenai daya saing dan pengembangan kopi arabika di Provinsi Jambi. Adapun secara khusus, kegunaan penelitian ini :

1. Memberikan gambaran tentang daya saing usahatani kopi arabika di Provinsi Jambi kepada Pemerintah daerah, sebagai decision maker dalam penetapan kebijakan. Dengan demikian dapat berguna sebagai satu masukan atau input untuk membuat kebijakan dalam peningkatan daya saing kopi arabika di Provinsi Jambi.
2. Bagi pelaku ekonomi, baik petani maupun pelaku pasar, diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi dalam merencanakan pengembangan usahatani kopi dapat menjadi masukan dalam penerapan strategi yang akan dijalankan pada masa kini dan masa yang akan datang.
3. Penulis dan khalayak pembaca, penelitian ini dapat menjadi sarana pembelajaran dalam menganalisis daya saing kopi arabika di Kabupaten Kerinci. Selain itu dapat dijadikan sebagai bahan literature dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

### **1.5. Keaslian Penelitian dan Hal Baru**

Penentuan kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelusuran publikasi ilmiah melalui *database Google Scholar* dengan kata kunci



Sedangkan penelitian tentang identifikasi daya saing, dan strategi pengelolaan daya saing pengembangan kopi arabika Kerinci Berkelanjutan belum banyak yang melakukan, sehingga novelty atau kebaharuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Aspek metode analisis, kebaharuan penelitian ini terletak pada upaya menggabungkan berbagai metode analisis, yaitu: *life cycle asesment* perkebunan kopi rakyat, model persamaan struktural perkebunan, Skalogram dan kesesuaian lahan, dan strategi yang diformulasikan untuk membangun strategi peningkatan produksi dan mutu kopi
2. Aspek analisis daya saing menggunakan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM) untuk melihat keunggulan komperatif dan kompetitif ushatani kopi dari nilai PCR dan DRCCR.
3. Aspek analisis keberlanjutan ushatani kopi arabika, penelitian ini menggunakan analisis persamaan *Rapid Appraisal for Coffe System (RAP-CAS)*. Untuk analisis ini dilakukan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk melihat tahapan sebagai berikut :
  - a) Aspek Keberlanjutan Ekologi
  - b) Aspek Keberlanjutan Konomi
  - c) Aspek Keberlanjutan Sosial
4. Aspek analisis model pengembangan ushatani kopi, penelitian ini menggunakan analisis persamaan *SWOT*. Analisis ini d yang berkelanjutan ilakukan dengan menggunakan alat kumpul data yaitu pedoman observasi, wawancara serta dokumentasi. Dengan tahapan sebagai berikut :
  - a) Mengelompokkan data yang telah didapat untuk diproses.
  - b) Melakukan analisis SWOT.
  - c) Memasukkan ke dalam matriks SWOT.
  - d) Menganalisis strategi-strategi dari matriks SWOT.
  - e) Merekomendasikan strategi yang telah dibuat kepada pihak pengelola

Beberapa penelitian dengan berbagai aspek kajian dan metode analisis yang relevan dengan penelitian disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel.5 Beberapa Penelitian dengan Berbagai Aspek Kajian dan Metode Analisis yang Relevan dengan Penelitian

Judul	Aspek Kajian	Metode Analisis
Analisis daya saing komoditas kelapa di Kabupaten Kupang (Setiawan et al., 2014)	Daya Saing	PAM
Strategi Peningkatan Daya Saing Kopi Robusta (Arios, 2019)	Analisis Resiko dan Model daya saing <i>Tree Five</i>	PAM
Daya Saing Kopi Indonesia dan Vietnam di Pasar Amerika Serikat (Damanik & Lubis, 2023)	Daya Saing	- RCA
Analisis Daya saing Kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu (F Murtiningrum et al., 2014)	Daya Saing	PAM
Dinamika daya saing rumput laut (Triyanti, 2015)	Implikasi kebijakan pemerintah ( <i>input</i> ) di dua lokasi penelitian yang diindikasikan nilai NPCI	Keunggulan kompetitif yang didapat dengan menggunakan metode PAM
Analisis Daya saing Dan Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Indonesia (Nalurita et al., 2014)	Daya Saing	RCA, Konsentrasi Pasar, Berlian Porter, SWOT
Pendekatan Multidimensional Scaling untuk Penilaian Status Keberlanjutan ATCS Kota Pintar Semarang (Mahida, 2020)	Berkelanjutan ATCS	MDS (multidimensional scalling)
Analisis Keberlanjutan Agrowisata Berbasis Pertanian Berkelanjutan: Studi Kasus Kebun Strawberry “UPANG” (Elvira et al., 2022)	Keberlanjutan Agrowisata Berbasis Pertanian	<i>Rapid Appraisal</i>